

**SEJARAH DAN EKSISTENSI KESENIAN SEDE'EAN  
DI KOTA BINTUHAN KECAMATAN KAUR SELATAN  
KABUPATEN KAUR TAHUN 1928-2000**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

**DI SUSUN OLEH :**

**REKSO HENDREK  
NIM. 1611430006**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2020/1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rekso Hendrek NIM: 1611430006 yang berjudul  
"Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur  
Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000". Program Studi Sejarah Peradaban  
Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai  
dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak  
untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2020

Pembimbing I

Maryam. M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing II

Armin Tedy. M. Ag  
NIP. 199103302015031004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Adab

Maryam. M. Hum  
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Rekso Hendrek NIM: 1611430006** yang berjudul: **“Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede’ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000”**. Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang menuqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Januari 2021



**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

**Maryam, M. Hum**

NIP. 197210221999032001

Sekretaris

**Armin Tedy, M. Ag**

NIP. 199103302015031004

Penguji I

**Dra. Rindom Harahap, M. Ag**

NIP. 196309051997032002

Penguji II

**Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum**

NIP. 198807142015031004

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(Q.S. AL Insyirah: 6)

“Menuntut Ilmu Adalah Taqwa  
Menyampaikan Ilmu Adalah Ibadah  
Mengulang-Ngulangi Ilmu Adalah Zikir  
Mencari Ilmu Adalah Jihad”

(Imam AL Ghazali)

“Kebaikan Yang Kamu Dapatkan Buah Hasil Dari Kebaikanmu Sendiri”

(Rekso Hendrek)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud terima kasih kepada:

- a. Ayahanda (Lukman) dan ibunda (Zauyah) tercinta, sebagai tanda baktiku dan rasa terima kasihku yang tiada terhingga pada kalian. Berkat doamu, pengorbananmu, keiklasanmu, motivasimu, kasihsayangmu yang memberikanku semangat dan mengajarkanku untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Semoga ini akan menjadi langkah awal untukku menuju kesuksesan, sehingga bisa membuat ayahanda dan ibunda bahagia dan membawamu ketempat yang sangat diimpikan. Amiin.

Terima kasih Ayahku terimakasih Ibundaku.....

- b. Kakak dan adikku: (Meni Hestina, Beria Julianto, Elis Gustina, Azila Afrinda), Terimakasih aku ucapkan atas senyum dan canda yang kalian lukis begitu indah untuk mewarnai hari-hariku, terimakasih telah menjadi penyemangat hidupku.
- c. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
- d. Terima kasih kepada pembimbing I ibu Maryam, M. Hum yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

- e. Terima kasih kepada pembimbing II bapak Armin Tedy M. Ag yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu memberi arahan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
- f. Para Sahabat seperjuanganku Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2016 untuk: Ariska Roza Suryanda, Sarwo Edi Wibowo, Winda Oktiani, Sinta Anggraini Putri, Ema Nurnita, Farlen Sumarni, Deta Upia Agustin, Suthika, Wita, Rosipah, Nurdin Hanafiah, Fafi Uli Fariqoh, Mexsi Oktafia, Safril Aji Mahzar, Ayu Novita Sari, Wendi Duansyah, Neta Yuniarti, Sahid Hayatudin, Ana Marinda, Wanda, Jovi Oktafia Caroline, Tarno Saputra, Fitla Hasanah, Erwin Dwi Saputra dan Septian Arifin. yang telah banyak mengukir cerita baik suka maupun duka dan telah berjuang bersama-sama selama ini untuk menyelesaikan studi dan selalu memberikan masukan dan nasehat semoga kita semua sukses selalu.
- g. Teman terbaikku: Merta Sahroni, Rama Ade Putra, Herlian Muslimin, Jifri Juniansyah, Mukhtarul Khair, Nelson Ongki Saputra, Deki Califn dan Nandar Impian, Iwan Saputra yang telah mendukung, menyemangati, menghibur dan tempat berbagi suka dan duka, canda dan tawa.
- h. Sahabat terbaikku seperjuangan Sarwo Edy Wibowo dan Ariska Roza terima kasih atas motivasinya yang diberikan kepadaku sebagai penyemangatku selama ini.
- i. Teman KKN: Ahmad Mustofa, Abdal Andalas, Fifih Fitriani, Iska Asrawati, Riri dan Rahma Yunita, yang selalu memberikan motivasi.

- j. Dosen pembimbing akademik: Maryam M. Hum yang selalu memberiku motivasi
- k. Almamater yang telah menempahku

**R**

## SURAT PERNYATAAN

1. Skripsi dengan judul "Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Bengkulu, Desember 2020  
Mahasiswa yang menyatakan

Rekso Hendrek  
NIM. 1611430006

## **ABSTRAK**

REKSO HENDREK, NIM 1611430006, 2020. SEJARAH DAN EKSISTENSI KESENIAN SEDE'EAN DI KOTA BINTUHAN KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR TAHUN 1928-2000.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu; (1) Sejarah Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kabupaten Kaur ada tahun 1928-2000, (2) Bagaimanakah Eksistensi Kesenian Sede'ean dari 1928-2000 di Kota Bintuhan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan kesenian sede'ean di Bintuhan dan eksistensi kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan tahun 1928-2000. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan Lembaga Adat di Kabupaten Kaur, Ketua Sanggar Pusake Senehak dan Bakti Remaja, anggota sanggar dan tokoh masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Kesenian Sede'ean masuk ke Kota Bintuhan diperkirakan abad ke 20 yang dibawa oleh orang pendatang yakni orang Melayu. (2) Kesenian Sede'ean berupa tari-tarian, pantun-pantun, dan nyanyian-nyanyian bernuansa Islami yang berfungsi untuk memeriahkan acara khitanan, cukur bayi dan prosesi pernikahan. (3) Eksistensi kesenian Sede'ean di Kabupaten Kaur mengalami pergeseran nilai hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern seperti grub musik band, tripingan (DJ), organ tunggal dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Kesenian Sede'ean, Eksistensi.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede’ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Nabi Muhamad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran agama Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak.

Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum Selaku Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran.

4. Armen Tedy M. Ag Selaku Pembimbing II, yang telah membimbingku dengan penuh keikhlasan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh kesabaran dan penuh keikhlasan.
6. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
7. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyaknya kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, November 2020

Penulis,

( Rekso Hendrek)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	15
H. Metode Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	16
2. Informan Penelitian.....	17
3. Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
4. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik) .....	19
5. Verifikasi Kritik Sumber .....	24
6. Interpretasi (Teknik Analisis Data).....	26
7. Historiografi .....	26
I. Sistematika penulisan.....	27

## **BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Kabupaten Kaur .....	29
B. Sejarah Kota Bintuhan .....	30
C. Letak Geografis Kecamatan Kaur Selatan .....	31
D. Jumlah Penduduk .....	33
E. Pemerintahan.....	35
F. Sosial Keagamaan	
1. Pendidikan.....	37
2. Kesehatan .....	38
3. Agama .....	40
4. Budaya .....	42
G. Pertanian .....	42

## **BAB III KESENIAN SEDE'EAN DALAM SEJARAH DAN EKSISTENSINYA**

A. Kesenian Sede'ean	
1. Sejarah Kesenian Sede'ean .....	47
2. Prosesi Dalam Kesenian Sede'ean.....	51
3. Pembagian Waktu Tarian Kesenian Sede'ean .....	53
4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian Sede'ean .....	57
B. Eksistensi Kesenian Sede'ean.....	63
C. Analisa Penulis.....	66

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Data Informan.....	17
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Di Kecamatan Kaur Selatan 2020-201.....	33
Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kaur Selatan...34	34
Tabel 2.3 Klarifikasi Desa /Kelurahan di Kecamatan Kaur Selatan 2018.....	36
Tabel 2.4 Jumlah Sekolah, Murid, Guru Menurut Jenjangan Pendidikan.....	38
Tabel 2.5 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kaur Selatan.39	39
Tabel 2.6 Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Kaur Selatan.....	40
Tabel 2.7 Jumlah Petani Perkebunan di Kecamatan Kaur Selatan.....	44
Tabel 2.8 Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kecamatan Kaur Selatan....	45

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia kaya dengan seni dan tradisi, adalah suatu hal yang tak terbantahkan. Kekayaan itu berupa tari, lagu, teater dan seni lainnya. Bentuk negara yang merupakan negara kesatuan dan terdiri dari berbagai suku bangsa, menunjang semua itu karena masing-masing suku bangsa memiliki seni tradisinya sendiri. Setiap seni tradisi yang dimiliki suku bangsa itu adalah khas dan unik. Seni tradisi yang dimiliki suku bangsa Jawa berbeda dengan seni tradisi Sunda atau Betawi. Begitupun dengan seni tradisi Batak atau Minangkabau yang berbeda dengan tradisi Bugis, Makasar atau Papua dan masih banyak lagi mengingat suku bangsa yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai kurang lebih lima ratus suku bangsa. Seni tradisi yang beraneka ragam itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat penduduknya tetapi telah ‘merambah’ keseluruh nusantara bahkan mancanegara. Sebut saja berberapa diantaranya seni tradisi berupa tari, seperti tari serimpi dan bedhaya dari Jawa, pendet dan kecak dari Bali, jaipong dari Sunda, tari zapin dari Melayu, tari piring dan tari payung dai Minangkabau, tari perang dari Papua dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan

---

<sup>1</sup> Refisrul, Dkk, *Bunga Rampai Budaya Sumatra Barat, Budaya Masyarakat Minangkabau: Seni, Teknologi dan Hubungan Antar Budaya*, (Padang: BPSNT Padang Ppress, 2012) Hlm 1

kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budi pekerti dan akal manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti.<sup>2</sup>

Kebudayaan mempunyai peran yang penting sebagai saluran dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi atau akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang diluar warga masyarakat bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Supartono Widyosiswoyo, Sejarah Seni Rupa Indonesia, (Unioversitas Michigon, 2004), Hlm 59

<sup>3</sup> Kontjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hlm 146

Menurut Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Disisi lain, Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lain, ditambahkan lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Koentjaningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.<sup>4</sup>

Di Provinsi Bengkulu terkenal dengan ragam budayanya, hampir setiap daerah yang ada di daerah Provinsi Bengkulu masing-masing mempunyai ciri khas kebudayaanya salah satunya yang terletak pada daerah Kaupaten Kaur. Kabupaten Kaur mempunyai berbagai ragam kebudayaan, dan kesenian. Karena kebudayaan merupakan suatu gerak kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kabupaten Kaur dan menjadi identitas pendukungnya. Dimana kebudayaaan itu sendiri memiliki nilai, keindahan, maksud dan tujuan bagi masyarakat Kabupaten Kaur khususnya Bintuhan. Karena kebudayaan itu dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan budaya itu karena pengaruh dari luar maupun dari dalam yaitu

---

<sup>4</sup> Samudra Kurniawan Zendrato, *Kebudayaan & Pariwisata Nias*, hal. 4.

usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan baru dan menggeserkan unsur-unsur lama.<sup>5</sup>

Sebagai unsur kebudayaan kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tertua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah.<sup>6</sup>

Bintuhan adalah ibukota kabupaten Kaur yang mempunyai beragam budaya yang bernuansa Islami di dalamnya, salah satunya kesenian Sedere'an. Kesenian Sede'ean merupakan suatu kesenian lokal masyarakat Kaur khususnya di Bintuhan. Kesenian Sede'ean ini berasal dari kesenian melayu yang asal katanya dari "Hadra", kemudian menjadi kesenian adat Bintuhan yang dinamakan "Sede'ean".

Sede'ean ini berupa nyanyian dan pantun-pantun bersahut yang diiringi oleh gendang dan tarian-tarian di dalamnya. Nyanyian-nyanyianya bersifat Islami yang diambil dari kitab Hadra. Dalam kesenian sede'ean pantun-pantunya juga bermacam-macam seperti pantun agama/nasihat, tentang kisah perjalanan hidup, tentang kisah percintaan/perjodohan.

Dalam sede'ean, pelaku/anggota harus menggunakan pakaian yang telah ditentukan seperti menggunakan sarung, kemeja, dan peci. Sede'ean dilakukan biasanya pada malam sebelum akad nikah, dan dimainkan oleh

---

<sup>5</sup> Gita, Afrianti, "*Eksistensi Kesenian Mainangan dalam Pergeseran Budaya Kaur Tahun 1981-2019*", (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018) Hlm 56

<sup>6</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Hlm 78

satu grub yang terdiri dari minimal 6 orang. Sede'ean dimainkan dengan dipandu oleh 2 dan 3 orang yang menyanyikan pantun-pantun dan 3 orang inilah yang memukul atau menabuh gendang, kemudian anggota yang lain mengikuti setelah pemandu dan juga mereka melakukan tariannya yang disebut tarian duduk berdiri.<sup>7</sup>

Dalam kesenian sede'ean terdapat makna-makna di dalamnya baik dari gerak tariannya, nyanyian-nyanyianya maupun pantun-pantunnya. Dalam kesenian ini terkandung nilai-nilai di dalamnya seperti nilai budaya, filosofis, sosiologis dan agama. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam dari kesenian tersebut yang peneliti beri judul: **“Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kabupaten Kaur ?
2. Bagaimana Eksistensi Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Pada Tahun 1928-2000 ?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian, penulis membatasi Masalah yang akan di bahas dari penelitian ini. Masalah yang akan di bahas terbatas pada

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Suardi Bakri, sebagai pelaku kesenian sede'ean, tanggal 1 Juni 2020, jam 20:00

“Bagaimana Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede’ean Di Kota Bintuhan Kabupaten Kaur saja”.

#### **D. Tujuan**

Tujuan Penelitian ini Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Kesenian Sede’ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Kesenian Sede’ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

#### **E. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut rincian manfaat penelitian tersebut yakni:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini merupakan upaya dalam mengembangkan khazanah keilmuan dalam mengungkapkan sejarah dan eksistensi Kesenian Sede’ean yang ada kota Bintuhan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bacaan bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengkaji sejarah dan kebudayaan lokal di suatu masyarakat.
  - c. Memberikan informasi bagi generasi muda sehingga kesenian dan adat terdahulu selalu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi Ilmuwan, Budayawan, Sejarawan dan masyarakat umum.
- b. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan masukan, baik kepada masyarakat dan juga pemerintah.

## 3) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi penelitian ilmiah pada perpustakaan.

## F. Landasan Teori

### 1. Konsep Sejarah

#### a) Definisi Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti *ketentuan masa*. Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”.<sup>8</sup> Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksikan apa saja yang sudah diperkirakan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan dan dialami oleh orang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm 1

<sup>9</sup> Nor, Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hlm 13

Menurut sejarawan muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritas golongan ; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkatan bermacam-macam; tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.<sup>10</sup>

#### b) Teori Gerak Sejarah

Menurut Santo Augustinus, gerak sejarah dunia diibaratkan sebagai riwayat hidup manusia; babakan waktu disusun menurut tingkatan hidup manusia:<sup>11</sup>

1. Infantia (bayi) pada zaman Adam sampai Nuh
2. Puerita (kanak-kanak) pada zaman Sem, Jafet
3. Adulescentia (pemuda) pada zaman Abraham sampai Daud
4. Inventus (inventus) pada zaman Daud

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Amzah, 2016) Hlm 2

<sup>11</sup> Dien Majid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014) Hlm 175

5. Gravitas (dewasa, dewasa bijaksana) pada zaman Babilonia, lahirnya Isa al-Masih-akhir zaman.
6. Kiamat (tua) pada zaman pemilihan antara baik dan jahat.

c) Jenis-Jenis Sejarah<sup>12</sup>

1. Sejarah Berdasarkan Geografi
2. Sejarah Berdasarkan Lingkup Waktu atau Zaman
3. Sejarah Berdasarkan Tema
4. Sejarah Berdasarkan Wilayah Kajian

d) Ilmu Dasar Sejarah

Untuk membantu diperolehnya data histori yang akurat dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang akan memperkuat keberadaan sejarah. Adapun ilmu-ilmu dasar sejarah meliputi:<sup>13</sup>

1. Paleografi (ilmu khat)
2. Diplomatic
3. Epigrafi
4. Kronologis
5. Sigilografi
6. Heraldry
7. Numismatik

---

<sup>12</sup> Dien Majid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Hlm 150

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Amzah, 2016) Hlm 120

## 2. Konsep Budaya dan Kebudayaan

### a. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Kata "Kebudayaan" berasal dari Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti "daya dan budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah budaya adalah "daya dan budi". Yang berupa cipta, karsa, dan rasa sedangkan kebudayaan dalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>14</sup>

### b. Wujud-Wujud Kebudayaan<sup>15</sup>

1. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusiadalam masyarakat
3. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

---

<sup>14</sup> Kontjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hlm 146

<sup>15</sup> Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah ii*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm 1-2

### c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:<sup>16</sup>

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

### 3. Konsep Kesenian

#### a. Pengertian Seni

Secara etimologi seni berasal dari bahasa Latin yaitu *ars*, *artis*, yang artinya keterampilan, kemahiran. Segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia.<sup>17</sup> Menurut Aritoteles, seni merupakan satu dari tiga cabang pengetahuan. Kontras dengan ilmu teoritis dan kebijakan praktis, seni merupakan satu cabang pengetahuan yang berurusan dengan prinsip-prinsip

---

<sup>16</sup> Kontjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Hlm 165

<sup>17</sup> Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996) Hlm 987-988

yang relevan dengan penghasilan objek-objek yang indah atau yang berguna.

b. Sifat Dasar Seni<sup>18</sup>

1. Seni Bersifat Kreatif

Seni yang sesungguhnya senantiasa kreatif, selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Sebagai rangkaian kegiatan manusia, seni selalu menciptakan suatu realitas baru, sesuatu apapun (lukisan, pahatan, lagu, tarian sajak, bangunan arsitektur, drama atau film) yang belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.

2. Seni Bersifat Individual

Seni senantiasa dilakukan oleh seseorang individu tertentu dan hasilnya juga merupakan individualitas yang khas.

3. Seni Bersifat Ekspresif

Yang diungkapkan oleh seniman melalui karya seninya adalah emosi tertentu yang muncul atau diperoleh dari pengalaman hidupnya. Sifat karya seni yang menyangkut perasaan manusia disebut dengan istilah “ekspresif”.

4. Seni Bersifat Abadi

Sesekali suatu karya seni telah selesai diciptakan sebagai suatu kenyataan baru, karya itu akan tetap langgeng

---

<sup>18</sup> Alex, Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 924

sepanjang zaman walaupun seniman penciptanya sudah tidak ada lagi.

#### 5. Seni Bersifat Semesta

Seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa karena manusia memiliki perasaan dan seni adalah bahasanya yang melakukan komunikasi antar manusia dengan perasaan di sampingnya dengan bahasa pergaulan sehari-hari.

#### c. Fungsi Seni<sup>19</sup>

1. *Seni berfungsi spiritual*, kelompok orang dalam masyarakat pada zaman prasejarah tampaknya memuja dewa, roh, atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang dan bernyanyi. Seni music mempunyai fungsi kerohanian untuk mendekatkan manusia dengan dewa yang dipuja.
2. *Seni berfungsi kesenangan*, pada suatu saat mungkin kelompok orang menabuh alat musik. Bernyanyi dan menari tidak dalam rangka melakukan pemujaan kepada dewanya, tetapi karena sedang gembira hatinya.
3. *Seni berfungsi pendidikan*, fungsi ini dapat menjangkau beberapa hal, seperti keterampilan, misalnya seni lukis, ia dapat meningkatkan keterampilan tanganya dan ketajaman

---

<sup>19</sup> Alex, Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*, Hlm 924

penglihatan. Latihan ini dapat memperbesar daya khayalnya sehingga menjadi lebih kreatif.

4. *Seni berfungsi komunikatif*, seni dapat menghubungkan budi pikiran seseorang dengan orang lain. Orang usia lanjut dan orang muda dapat bertemu melalui seni. Pria dan wanita dapat berhubungan pada landasan yang sama berupa karya seni.

#### 4. Konsep Eksistensi

Pengertian eksistensi, kata eksistensi berasal dari kata *eks*, yakni ke luar, dan *sistensi atau sisto*, yakni berdiri, menempatkan. Secara umum berarti, manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan oleh akunya. Karena manusia selalu terlihat di sekelilingnya, sekaligus sebagai miliknya.<sup>20</sup>

Menurut Heidegger bereksistensi disebut dengan *dasain*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada) sehingga kata ini berarti berada di sana, yaitu ditempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya sehingga ia terlibat di alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya dan tidak sama dengan benda-benda, tetapi manusia sadar akan keberadaannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm127

<sup>21</sup> Alex, Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*, Hlm 221

## G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa Penelitian terdahulu atau Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu:

Pertama: skripsi yang berjudul, "*Eksistensi Kesenian Mainangan dalam Pergeseran Budaya Kaur Tahun 1981-2017*", yang ditulis oleh Gita Aprianti dari IAIN Bengkulu tahun 2018. Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang tarian-tarian, makna tarian dan pantun-pantun dalam kesenian mainangan yang ada di Kaur tepatnya di kota Bintuhan. Adapun persamanya terletak pada tempat penelitiannya sedangkan perbedaannya yakni penelitian saya terfokus pada Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'ean pada tahun 1928-2000 yang ada di Bintuhan.

Kedua: buku yang berjudul, "*Khazanah Budaya Kaur "Seni Tari, Tutur, Pincak Silat, Masakan Tradisional dan Artefak"*", oleh Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Kaur. Dalam buku ini membahas tentang kebudayaan yang ada di kabupaten Kaur seperti: masakan tradisional, tari tradisional, seni tutur, bela diri dalam tarian, artefak dalam bingkai gambar.

Ketiga: skripsi yang berjudul, "*Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*", yang ditulis oleh Oktariana Haryani dari Universitas Bengkulu tahun 2013. Dalam skripsi ini, membahas tentang sejarah kesenian sarafal anam, prosesi kesenian sarafal anam, alat-alat kesenian sarafal anam, syair-syair keseniam sarafal anam dan nilai-nilai yang

terkandung dalam kesenian sarafal anam. Adapun letak persamaanya membahas tentang kesenian sedangkan perbedaanya terletak pada objek kajiannya, penelitian saya membahas tentang Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'ean pada tahun 1928-2000 yang ada di Kota Bintuhan.

Keempat: skripsi yang berjudul, "*Pengaruh Kesenian trengganon terhadap masyarakat di Padukuhan Parakan Wetan, Desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta (2003-2015M)*". yang ditulis oleh Yulia Sari Murwati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang prosesi kesenian trengganon dan pengaruh kesenian trengganon dari berbagai bidang seperti: bidang agama, sosial dan budaya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan saya terletak pada tempat dan objek kajiannya.

Dari tinjauan pustaka di atas yang membedakan dari penelitian yang saya lakukan yakni bahwa saya akan meneliti tentang "**Sejarah Dan Eksistensi Kesenian Sede'ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur tahun 1928-2000**".

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian Ini merupakan penelitian lapangan atau juga sering disebut penelitian Kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek diteliti menjadi lebih jelas.<sup>23</sup>

## 2. Informan Penelitian

Sebelum peneliti mencari tahu lebih mendalam tentang penelitian ini, maka langkah awal yang di ambil peneliti yakni mencari tahu siapa saja yang akan menjadi informan yang di butuhkan guna mendapatkan data-data yang diharapkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Adat, Kepala Desa, Masyarakat, dan pelaku kesenian Sede'ean. Berikut rinciannya:

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	H. Suardi Bakri	71 Tahun	Tokoh Masyarakat, Imam Masjid, Lembaga Adat

---

<sup>22</sup> Andi Prasetyo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2016), Hlm 22

<sup>23</sup> Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: KENCANA 2016), Hlm 34

			Kaur Desa Gedung Sako 1
2	M. Jaafar Salam	70 Tahun	Toko Masyarakat dan Ketua Sanggar Budaya Tetap Lestari
3	Samsudin. B	70 Tahun	Pelaku dan Ketua Budaya Sanggar Padang Genteng
4	Bahrul Mubin	56 Tahun	Ketua Sanggar Pusake Senehak, Desa Pasar Saoh
5	Tamhadi	58 Tahun	Ketua Sanggar Bakti Remaja Desa Gedung Sako
6	Jalaludin	58 Tahun	Pelaku Budaya, Desa Gedung Sako 1
7	Marwan	60 Tahun	Pelaku Budaya, Desa Jembatan Dua
8	Elyan	50 Tahun	Pelaku Budaya, Desa Gedung Sako 1

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian dibutuhkan waktu atau lokasi tempat penelitian, agar kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini sekiranya 1 bulan. Kemudian lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

### 4. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>24</sup>

Dalam hal ini pengumpulan data penelitian akan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Observasi

Apabila peneliti telah menetapkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian yang dirumuskan, maka sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian oleh

---

<sup>24</sup> Dudung abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Hlm 64

pengamat dalam pengumpulan data. Ketiga hal tersebut sebagai berikut.<sup>25</sup>

- 1) Apa yang diamati.
- 2) Apabila diamati dan bagaimana mencatatnya
- 3) Berapa banyak kesimpulan (*inference*) pengamat dilibatkan.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium atau mrndengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati. Data yang didapat dari hasil pengamatan dengan cara ikut terjun langsung ke tempat sanggar kesenian di Bintuhan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) dalah suatu kejadian atau suatu proses intraksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi (*interview*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara

---

<sup>25</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA 2017) Hlm 385

bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada orang-orang yang mengembangkan kesenian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis dan cerita. Disamping itu pula ada material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya maupun *artepact* sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun *artepact* itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya. Dalam hal ini peneliti akan mencari data-data yang bersifat tulisan, karya, foto maupun profil yang berkaitan dengan kesenian Sede'ean tersebut.

Dalam pengumpulan data, sejarawan harus mencari sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan fakta-fakta sejarah. Dalam hal ini sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Sumber tertulis*, yaitu semua keterangan yang dituturkan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah. Sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua.
- 2) *Sumber lisan*, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya, sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsir pencerita
- 3) *Sumber benda*, yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda purbakala atau kuno. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, tanah.<sup>26</sup>

Sumber sejarah dapat juga dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu

---

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm 95-96

(saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Disini penulis telah melakukan wawancara langsung dengan seseorang penggiat ataupun pelaku kesenian sede'ean dan diantara orangnya sebagai berikut: Bapak H. Suardi Bakri, Samsudin B, M. Ja'far Salam, Bahrul Mubin, Tamhadi, Jalaludin, Marwan dan Elyan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan Koran dapat menjadi sumber skunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Dalam hal ini penulis telah menemukan sumber sekunder seperti: buku yang berjudul "*Khazanah Budaya Kaur*", Skripsi Gita Afriyanti yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Mainangan dalam Pergeseran Budaya Kaur*".IAIN Bengkulu, serta Foto-foto yang berkaitan dengan kesenian tersebut.

## 5. Verifikasi Kritik Sumber

Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Semua sebelum kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>27</sup>

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan itu bias digunakan atau diproduksi. Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Hlm 102

<sup>28</sup> Helius, Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm 105

Sebelum sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab, yaitu:

- 1) Siapakah yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain itu telah diubah ?
- 3) Apakah yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksianya ?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (witness) yang kompeten, apakah dia mengetahui fakta itu ?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan fakta yang diketahuinya ?

Kiritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak.<sup>29</sup>

Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Hlm 104

<sup>30</sup> Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: KENCANA 2014) Hlm 223-224

## 6. Interpretasi (Teknik Analisis Data)

Interpretasi sejarah juga disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995:100).

Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti kadang terpaksa membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Hal demikian bias saja mengarah kepada hasil yang tidak sesuai dengan hakekat sejarah itu sendiri, bahkan yang ada hanyalah cerminan pemikiran, aliran atau selera si peneliti.<sup>31</sup>

## 7. Historiografi

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.<sup>32</sup>

Histografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelapor hasil peneliti sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan

---

<sup>31</sup> Dududng Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999) Hlm 65

<sup>32</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Hlm 204

penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).<sup>33</sup>

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atautkah tidak, dan sebagainya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disajikan kedalam Empat Bab yang diuraikan dalam sistematika Penulisan dibawah ini. Setiap Bab berisi Sub bab yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

**BAB I Pendahuluan**, yakni terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II Gambaran Umum Wilayah Penelitian**, yaitu membahas tentang Sejarah Kabupaten Kaur, Sejarah Kota Bintuhan, Letak Geografis Kecamatan Kaur Selatan, Jumlah Penduduk, Pemerintahan, Sosial Keagamaan (Pendidikan, Kesehatan, Agama dan Budaya) dan Pertanian.

---

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Hlm 68

**BAB III Kesenian Sede'ean dalam Sejarah dan Eksistensinya,**

yaitu terdiri dari Kesenian Sede'ean (Sejarah Kesenian Sede'ean, Prosesi dalam Kesenian Sede'ean, Pembagian Waktu Tarian Kesenian Sede'ean, Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Kesenian Sede'ean), Eksistensi Kesenian Sede'ean dan Analisis Penulis

**BAB IV** Penutup, yakni Berisi Kesimpulan Dan Saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### A. Sejarah Kabupaten Kaur

Kabupaten Kaur berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur di propinsi Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4266; yang sebelumnya merupakan wilayah Kecamatan Kaur Utara, Kaur Tengah, Kaur Selatan, Tanjung Kemuning, Maje dan Nasal dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>1</sup>

Secara tradisional masyarakat kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatra yaitu perbukitan Barisan, mereka itu adalah orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung dan orang Minangkabau masuk melalui Indrapura terus melewati Muko-muko dengan menyusuri pesisir Barat Pulau Sumatra hingga ke Kaur. Setelah di daerah ini mengalami asimilasi dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai

---

<sup>1</sup> Sidarmin Tetap, *Permata Peradaban Dalam Ragam Adat Kabupaten Kaur*, (Bintuhan: Kabupaten Kaur Bagian Kesejahteraan Rakyat SETDA Kaur, 2016) Hlm 1-2

latar belakang budaya sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur.<sup>2</sup>

Selain terjadi pencampuran dengan orang Minangkabau, penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan pencampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan orang Pasemah. Disamping itu penduduk Kaur juga berasal dari orang-orang berasal dari daerah Semendo Darat dan Dataran Tinggi Palembang (marga-marga Sindang Danau, Sungai Arou dan Muara Sahung), mereka bertempat di Muara Nasal bernama Marga Ulu Nasal. Kemudian di daerah Manna terdapat orang Serawai, yang menurut Legenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dari bermukim didusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci dan Ulu Kinal.

## **B. Sejarah Kota Bintuhan**

Menurut cerita Kota Bintuhan, berasal kata Bin”tuan yang mana dahulu masyarakatnya/warga nya banyak terserang wabah penyakit Bintuk (kini Pilek), penyakit ini mewabah hampir keseluruhan Kewedanaan Kaur (zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit bintuk, karena semua masyarakat merata banyak terkena penyakit ini dan disebut Bintuan. Tapi asal penyakit ini dulu disebabkan oleh virus atau bakteri apa Masyarakat tidak/belum mengetahui, (Kini Depkes sudah tahu Penyebabnya). Karena Perkembangan zaman akhirnya orang daerah lain

---

<sup>2</sup> Roni Kurniawan, “*Haji Nurudin Kampung dan Perkembangan Islam di Bintuhan 1959-1989*”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019) Hlm 41

datang/bekunjung dan di tanya mau kemana ?. Mereka menjawab mau ke daerah ini dan menyebut ke Bintuan, lama kelamaan karena ejaan yang disempurnakan (bahasa Indonesia) dan memperhalus bahasa digantilah nama daerah ini dengan nama Bintuhan<sup>3</sup>.

### **C. Letak Geografis Kecamatan Kaur Selatan**

Secara astronomis Kecamatan Kaur Selatan terletak pada  $4^{\circ}36' 1,2''$  –  $4^{\circ} 48' 21,4''$  Lintang Selatan dan  $103^{\circ} 19' 2,7''$  –  $103^{\circ} 29' 3,8''$  Bujur Timur. Letak astronomis ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Kaur Selatan beriklim tropis. Terdapat dua musim seperti umumnya kecamatan lain di Kabupaten Kaur yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada tabel dideskripsikan bahwa musim penghujan lebih banyak terjadi pada akhir hingga awal tahun. Sedangkan musim kering atau kemarau lebih banyak terjadi pada pertengahan tahun.<sup>4</sup>

Kecamatan Kaur Selatan terletak di sebelah timur Samudera Indonesia dan sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan Sumatera, termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Indonesia, merupakan ibukota dari Kabupaten Kaur. Berjarak sekitar 213 km dari ibukota Provinsi Bengkulu, berada bersebelahan dengan Kecamatan Kaur selatan, ke arah barat berbatasan dengan Kecamatan Tetap dengan luas wilayah daratan mencapai  $92,75 \text{ km}^2$ .

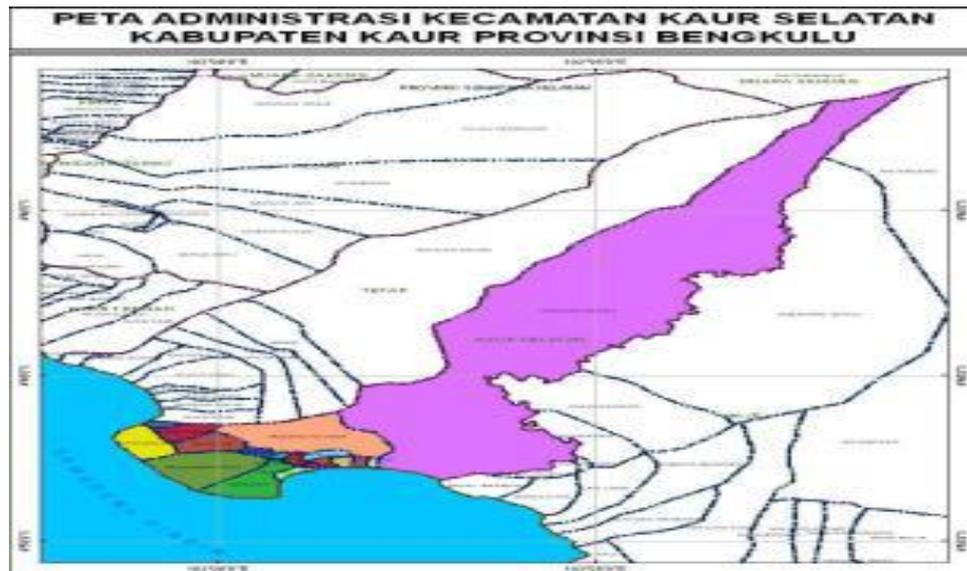
---

<sup>3</sup> <http://imrodili.blogspot.com/2011/01/sejarah-kaur-asal-mula-bintuhan>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020

<sup>4</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 3

Kecamatan Kaur Selatan terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 3 Tahun 2003 yaitu tentang pembentukan kecamatan.

### Peta Wilayah Kecamatan Kaur Selatan



Kaur Selatan menjadi bagian wilayah Kabupaten Kaur. Batas-batas wilayah Kecamatan Kaur Selatan adalah :<sup>5</sup>

1. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Tetap dan Kecamatan Muara Sahung,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia,
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tetap, dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kaur selatan.

Sebagian wilayah Kecamatan Kaur Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai mencapai 8 km.

---

<sup>5</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 4

#### D. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kaur Selatan pada tahun 2018 diperkirakan mencapai jiwa. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kecamatan Kaur Selatan tercatat 15.419 jiwa. Artinya, pada tahun 2018 terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 2,23 persen. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 7.829 jiwa dan perempuan 7.590 jiwa. Rasio jenis kelamin atau *sex ratio* penduduk Kecamatan Kaur selatan pada 2018 sebesar 103. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Kaur Selatan terdapat 103 penduduk laki-laki.<sup>6</sup>

**Tabel 2.1**

#### **Jumlah Penduduk di Kecamatan Kaur Selatan 2010-2018<sup>7</sup>**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2010	7.05	6.819	13.869
2011	7.175	6.939	14.114
2012	7.275	7.045	14.32
2013	7.377	7.134	14.511
2014	7.466	7.239	14.705
2015	7.553	7.333	14.886

<sup>6</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 19

<sup>7</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 21

2016	7.657	7.714	15.074
2017	7.729	7.514	15.244
2018	7.829	7.59	15.419

**Tabel 2.2**

**Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kaur Selatan 2018<sup>8</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Sekunyit	0.45	0.49
2	Suka Bandung	0.55	0.6
3	Air Dingin	2.55	2.75
4	Pasar Baru	0.35	0.38
5	Jembatan Dua	0.55	0.6
6	Gedung Sako	0.35	0.38
7	Bandar	2.55	2.75
8	Pasar Lama	0.45	0.49
9	Tanjung Besar	70.15	75.64
10	Pengubaian	1.95	2.11
11	Pahlawan Ratu	4.05	4.37
12	Pasar Sauh	0.15	0.16

---

<sup>8</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 7

13	Padang Petron	3.15	3.4
14	Kepala Pasar	0.25	0.27
15	Sawah Jangkung	1.55	1.67
16	Selasih	1.55	1.67
17	Padang Genteng	0.55	0.6
18	GedungSako II	0.35	0.38
19	SinarPagi	1.2	1.3
	<b>Kaur Selatan</b>	<b>92.75</b>	<b>100,00</b>

#### E. Pemerintahan

Kecamatan Kaur Selatan merupakan yang dibentuk berdasarkan UndangUndang Nomor 3 Tahun 2003 bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Kaur. Ibukota Kecamatan Kaur Selatan terletak di Desa Suka Bandung.<sup>9</sup>

Wilayah administrasi pemerintahan di Kecamatan Kaur Selatan terdiri dari 18 desa yang berstatus desa definitif dan satu Kelurahan. Setiap desa dipimpin oleh kepala desa yang proses penunjukannya dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Perangkat desa terdiri dari kepala desa (kades), sekretaris desa (sekdes), kepala urusan (kaur), Badan Perwakilan Desa (BPD), Dan seorang lurah ditunjuk langsung berdasarkan SK bupati, lurah dibantu oleh seorang sekretaris lurah.

---

<sup>9</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 13

Kelurahan di kaur selatan memiliki 6 rukun tetangga (RT) sebagai satuan lingkungan Setempat (SLS) terkecil yang diketuai oleh ketua RT .kelurahan di kecamatan Kaur Selatan tidak memiliki satuan diatas SLS (RW).

**Tabel 2.3**

**Klarifikasi Desa/Kelurahan di Kecamatan Kaur Selatan 2018<sup>10</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Suwasembada	Suakarsa	Suwadaya
1	Sekunyit	1	-	-
2	Suka Bandung	1	-	-
3	Air Dingin	1	-	-
4	Pasar Baru	1	-	-
5	Jembatan Dua	1	-	-
6	Gedung Sako	1	-	-
7	Bandar	1	-	-
8	Pasar Lama	1	-	-
9	Tanjung Besar	1	-	-
10	Pengubaiian	1	-	-
11	Pahlawan Ratu	1	-	-
12	PasarSauh	1	-	-
13	Padang Petron	1	-	-

---

<sup>10</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 14

14	Kepala Pasar	1	-	-
15	Sawah Jangkung	1	-	-
16	Selasih	1	-	-
17	Padang Genteng	1	-	-
18	GedungSako II	1	-	-
19	SinarPagi	1	-	-
20	<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

## F. Sosial Keagamaan

### 1. Pendidikan

Keadaan sosial penduduk Kabupaten Kaur digambarkan dalam beberapa variabel antara lain pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, agama, kriminalitas dan kemiskinan. Dalam bidang pendidikan, pada tahun 2018 di Kabupaten Kaur terdapat 0.63 persen penduduk usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah, 71,15 persen yang masih bersekolah dan 28.23 persen yang tidak bersekolah lagi.<sup>11</sup>

Semakin tinggi jenjang pendidikan, APM dan APK semakin mengecil. Hanya APK SD yang mencapai angka 100 persen. Yang artinya dibanding jumlah penduduk usia 7-12 tahun, terdapat 113,95 persen penduduk yang masih bersekolah di SD tanpa memperhatikan

---

<sup>11</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 25

umur. Sementara ditinjau dari APM SD, terdapat 4,27 persen penduduk usia 7-12 tahun yang tidak sedang bersekolah di SD.

Jumlah sekolah SD/MI dan SMP/MTS yang tersebar di kecamatan Kaur Selatan berjumlah 4 SMA/SMK berjumlah 8 buah dan 1 MA.

**Tabel 2.4**

**Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kaur Selatan 2018<sup>12</sup>**

No	Jenjang Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru
1	SD	14	1 694	11
2	MI	2	499	12,47
3	SMP	4	789	9
4	MTs	2	443	9
5	SMA/SMK	8	860	9
6	MA	1	322	23
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>2 706</b>	<b>76</b>

## 2. Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Kaur. Pada tahun

---

<sup>12</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 28

2018 Di Kecamatan Kaur Selatan terdapat satu buah Puskesmas. Sedangkan fasilitas kesehatan lainnya yakni Rumah sakit bersalin sebanyak 2, posyandu sebanyak 22 tersebar di setiap desa.<sup>13</sup>

**Tabel 2.5**

**Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan  
di Kecamatan Kaur Selatan, 2018<sup>14</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Posyandu
1	Sekunyt	-	-	1	-
2	Suka Bandung	-	-	1	-
3	Air Dingin	-	-	2	-
4	Pasar Baru	-	-	1	
5	Jembatan Dua	-	-	1	1
6	Gedung Sako	-	-	1	-
7	Bandar	-	1	1	-
8	Pasar Lama	-	-	1	-
9	Tanjung Besar	-	-	1	-
10	Pengubaian	-	-	1	-
11	Pahlawan Ratu	-	-	1	-
12	Pasar Sauh	-	-	1	-

<sup>13</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 25

<sup>14</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 29

13	Padang Petron	-	-	1	-
14	Kepala Pasar	-	-	1	-
15	Sawah Jangkung	-	-	1	-
16	Selasih	-	-	1	-
17	Padang Genteng	-	-	1	-
18	Gedung Sako II	-	1	1	-
19	Sinar Pagi	-	-	2	-
	<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>22</b>	<b>1</b>

### 3. Agama

Keagamaan meliputi banyaknya penduduk pemeluk agama tertentu dan jumlah sarana ibadah. Hingga tahun 2018 di Kecamatan Kaur Selatan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dengan kisaran persentase mencapai 99,32 persen. Untuk jumlah sarana ibadah di kecamatan ini tercatat memiliki 30 masjid dan 4 mushola.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 25

**Tabel 2. 6****Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kaur Selatan, 2018<sup>16</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Mushola	Kristen	Kristen
				Protestan	Khatolik
1	Sekunyit	2		-	-
2	Suka Bandung	2		-	-
3	Air Dingin	2		-	-
4	Pasar Baru	2		-	-
5	JembatanDua	2	1	-	-
6	GedungSako	1		-	-
7	Bandar	1		-	-
8	Pasar Lama	1	1	-	-
9	Tanjung Besar	2		-	-
10	Pengubaian	1		-	-
11	Pahlawan Ratu	2		-	-
12	Pasar Sauh	2		-	-
13	Padang Petron	1		-	-
14	Kepala Pasar	2	1	-	-
15	Sawah Jangkung	1		-	-
16	Selasih	1	1	-	-

<sup>16</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 39

17	Padang Genteng	1		-	-
18	Gedung Sako II	-		-	-
19	Sinar Pagi	4		-	-
	<b>Kaur Selatan</b>	30	4	0	0

#### 4. Budaya

Sebagian besar budaya yang ada di Kabupaten Kaur di pengaruhi oleh Islam diantara budaya tersebut seperti:<sup>17</sup>

- a. *Barzanji atau berzikir*, yakni kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab al-Berzanji, biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan Khitanan.
- b. *Yasinan*, budaya ini dilaksanakan masyarakat jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan dirumah mereka
- c. *Rebana*, Kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, acara musabakah, dan hari-hari besar agama Islam.
- d. *Tahlil*, kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat masyarakat mempunyai Hajat kematian, acara tahlil tersebut dilakukan dirumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.

---

<sup>17</sup> Ulan, Purnam Sari, Skripsi, “*Nilai-Nilai Islam dalam Adat Sengkure Di Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*”, (Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019) Hlm 34-35

## **G. Pertanian**

### **1. Tanaman Pangan**

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Kaur karena merupakan sektor utama yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Cakupan kegiatan pertanian terdiri dari beberapa jenis kegiatan yaitu pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan serta perikanan.

Pada tahun 2018, luas lahan sawah yang terdapat di kecamatan Kaur Selatan berjumlah total 428 hektar yang terdiri dari jenis pengairan irigasi sejumlah 185 hektar dan non irigasi sejumlah 248 hektar. Selain lahan sawah, Kabupaten Kaur juga memiliki lahan tegal/kebun seluas 63 hektar, ladang/huma seluas 56 hektar, dan lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 659 hektar.<sup>18</sup>

### **2. Hortikultura**

Selain tanaman padi dan palawija, Kabupaten Kaur juga mempunyai keragaman produksi tanaman horti ultura. Pada tahun 2018, terdapat 2 komoditi besar yaitu cabai dan petai..

### **3. Perkebunan**

Dukungan luas wilayah dan kondisi lahan di Kabupaten Kaur terhadap komoditas anaman perkebunan menjadikan wilayah ini

---

<sup>18</sup> Katalog BPS : 1102001.1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2019, Hlm 43

banyak yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Selain dikelola oleh perusahaan pemerintah (Perkebunan Nusantara), terdapat juga perkebunan yang dimiliki dan dikelola rakyat. Komoditi yang dihasilkan antara lain kopi, kelapa sawit, dan karet, dan lain-lain. Pada tahun 2018, kelapa sawit, dan kelapa merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Kaur Selatan.

**Tabel 2. 7**

Jumlah Petani Perkebunan di Kecamatan Kaur Selatan, 2018

No	Jenis Tananman	Jumlah Petani
1	Karet	0
2	Kelapa	868
3	Kelapa Sawit	590
4	Kopi	20
5	Lada	285
6	Kakao	56
7	Cengkeh	342
8	Jarak	1
9	Kemiri	0
10	Kapuk	2
11	Pinang	61
12	Kayu Manis	12

13	Aren	52
14	<b>Jumlah</b>	<b>2 388</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten

#### 4. Peternakan

Hewan ternak dibagi dalam dua kelompok yaitu ternak besar dan ternak kecil serta unggas. Hewan yang masuk kategori ternak besar adalah sapi potong dan kerbau. Sedangkan hewan yang masuk kategori ternak kecil dan unggas adalah kambing, domba, babi, itik, ayam ras, dan ayam kampung.

**Tabel 2. 8**

Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kecamatan Kaur Selatan, 2018

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi Perah	-
2	Sapi Potong	1 224
3	Kerbau	412
4	Kuda	-
5	Kambing	501
6	Domba	57
7	Babi	-

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kaur

## 5. Perikanan

Sektor perikanan memegang peranan tak kalah penting dalam perekonomian masyarakat Kabupaten Kaur. Pada tahun 2018 terdapat 406 rumah tangga bermata pencaharian di perikanan tangkap (laut).

### BAB III

## KESENIAN SEDE'EAN DALAM SEJARAH DAN EKSISTENSINYA

### A. Kesenian Sede'ean

#### 1. Sejarah Kesenian Sede'ean

Kesenian Sede'ean merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Kaur. Kesenian Sede'ean bercorak Islami hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari pakaian, yang di alat-alatnya, lagu-lagu dan pantunnya. Masuknya kesenian Sede'ean di Kabupaten Kaur beriringan dengan masuknya Islam di Kota Bengkulu. Karena salah satu media penyampaian dakwah yang cukup besar pengaruhnya yakni melalui seni atau kesenian. Adapun awal munculnya kesenian ini tidak terlalu pasti kapan datangnya, karna kurangnya data-data yang ada.

Menurut Bapak Suardi Bakri :<sup>1</sup>

*Kesenian Sede'ean merupakan kesenian yang cukup tuhe di Kabupaten Kaurni yang dilestarikan seca'e tu'u'un-temu'un. Pade awalnye kesenian ini dibawe uleh u'ang-u'ang pendatang, u'ang Melayu abad ke 20 Sekitar tahun 1920an. Kedatangan u'ang-u'ang Melayu ngenjuk pengaruh yang cukup besak di Kabupaten Kaurni baik dalam bidang perdagangan, agama, maupun budaya salah satunye kesenian sede'ean ini. Dulu kesenian ini namenye hadra akan tetapi sesuai dengan jalanye waktu dan dipengaruhi uleh behase kite lame kelamean oleh masyarakat Kaur namenye di ubah menjadi kesenian Sede'ean.*

---

<sup>1</sup> Wawancara langsung dengan Bapak M. Jaafar Salam Ketua Sanggar Budaya Tetap Lestari, di desa Tetap, pada tanggal 7 Agustus 2020 Jam 10.00 WIB.

*Kesenian Sede'ean merupakan kesenian yang cukup tua di Kabupaten Kaur yang dilestarikan dengan cara turun-temurun. Pada mulanya kesenian ini dibawa oleh orang-orang pendatang yakni orang Melayu abad ke-20 sekitar tahun 1920an. Kedatangan orang-orang Melayu memberikan pengaruh yang cukup besar di Kabupaten Kaur baik dalam bidang perdagangan, agama, maupun budaya salah satunya kesenian sede'ean. Dahulu kesenian ini namanya kesenian hadra akan tetapi dengan berjalanya waktu dan dipengaruhi oleh dialektika masyarakat Bintuhan maka berubahlah namanya menjadi kesenian Sede'ean.*

Fakta sejarah yang sulit dibantah adalah bahwa orang Melayu, di samping dikenal sebagai perantau yang ulung, pedagang, dan penguasa, juga dikenal karena peran mereka yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan. Selain gemar memperdalam pengetahuan agama, orang Melayu juga dikenal karena peran mereka yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan umum. Hal ini merupakan bukti bahwa orang Melayu pencinta ilmu sekaligus penunjang ilmu pengetahuan seperti misalnya terungkap dalam salah satu pantun Melayu di bawah ini:<sup>2</sup>

*“pucuk dedap selera dedap,  
Sudah bertangkai setapak jari,  
Duduk anak membaca kitab,  
Sudah pandi tegaklah sendiri”.*

Selain karena kontribusi mereka pada bidang-bidang yang telah disebut sebelumnya, orang Melayu juga memberikan kontribusi dalam dakwah dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Uniknya,

---

<sup>2</sup> Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*, (Cirebon: CV.ELSI PRO, 2019), Hlm 264

usaha penyebaran Islam juga dibarengi dengan usaha penyebaran kebudayaan Melayu, dengan strategi penyebaran sebagai berikut:

- 1) lewat perdagangan, yakni dengan berprofesi sebagai pedagang perantara.
- 2) Politik pernikahan dengan wanita bangsawan setempat
- 3) Keberanian mengarungi samudra dan,
- 4) Adab budi bahasa dan sopan santun yang halus.

Strategi-strategi agama yang digandengkan penyebaran budaya Melayu inilah yang kemudian menyebabkan kebudayaan Melayu banyak dikenal dan justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan lokal di beberapa wilayah di nusantara termasuk di wilayah-wilayah kota Bengkulu salah satunya di Kabupaten Kaur.<sup>3</sup>

Kedatangan orang Melayu memberikan pengaruh yang cukup besar di Kabupaten Kaur khususnya di bidang kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari bentuk bahasa, pantun-pantun, kesenian, tari-tarian dan lainnya. Kesenian *sede'ean* awal mulanya bernama *Hadra beriringan* dengan jalanya waktu dan juga dipengaruhi dialek masyarakat Kaur kesenian *hadra* mengalami pergeseran nama yang dulunya bernama *hadra* menjadi kesenian *sede'ean*.

---

<sup>3</sup> Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*, Hlm 264

Menurut Jalaludin: ”*Kate sede’ean berasal dari bahasa Kaur yakni dari kata “nde’e” artinya ngajak, nyikse. Maksudnye pade zaman bileni sebelum melakukan kesenian ini rumbungan ‘agah-‘agah mengajak ‘umbungan gadis-gadis dengan ca’e ndatangi setiap ‘umah tiyan yang ade didusun untuk ngajungkan tiyan nginak kesenian ini. Sedangkan ngape dikatekan nyikse, nyikse ini dalam arti luaskan ayin kejahatan tetapi dengan ngelakukan kesenian ini mbuat u’ang begadangan semalaman ke’ene biasenye selesai kesenian ini sampai pagi ha’i”.*

*Kata sede’ean berasal dari bahasa Kaur yang dari kata “nde’e” artinya mengajak, memaksa. Maksudnya pada waktu dulu para pemuda mengajak kaum perempuan dengan cara mendatangi dari rumah kerumah yang ada di dusun untuk menyaksikan mereka melakukan tari-tarian. Sedangkan kenapa dikatakan memaksa, memaksa di sini di arti luaskan bukan kejahatan akan tetapi dengan dilaksanakanya kesenian ini membuat orang begadang semalaman karena kesenian ini berlangsung sampai pagi hari.<sup>4</sup>*

Kesenian sede’ean dimainkan oleh sekelompok orang laki-laki dengan menggunakan gendang sebagai pembawa, kasur tempat menari dan diiringi dengan nyanyian-nyanyian dan pantun-pantun di dalamnya. Menggunakan pakaian bebas sopan, kain sarung dan peci terkadang pakai selendang. Kesenian sede’ean selain dipergunakan sebagai pertunjukan juga untuk memeriahkan acara pernikahan, khatam Al-Qur’an, Cukur bayi, khitanan dan panen padi.

Kesenian Sede’ean juga dikatakan sebagai kesenian bujang gadis, karena pada waktu dulu kesenian sede’ean dilaksanakan satu malam penuh dari sesudahnya sholat Magrib sampai menjelang pagi hari.. dalam pelaksanaanya dilakukan oleh para pemuda-pemuda lajang. Sebelum mereka melaksanakan kesenian ini, para pemuda-pemuda menjemput

---

<sup>4</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Jalaludin selaku pelaku budaya Kabupaten Kaur, Desa Gedung Sako II, tanggal 9 Aguatua 2020 Jam 09.00 WIB.

kaum perempuan dari rumah ke rumah, untuk di kumpulkan di tempat yang mengadakan pesta perkawinan. Setelah dikumpulkan wanita-wanita tersebut dipersilahkan duduk di atas rumah untuk menyaksikan mereka melakukan tari-tarian.<sup>5</sup>

Dalam kesenian sede'ean waktu pelaksanaannya terdiri dari dua macam yaitu tari petangan dan tari malam. Tari petangan dilaksanakan pada sore hari biasanya digunakan dalam acara pernikahan yaitu pada saat untuk menggarak mempelai pengantin laki-laki dan tariannya disebut dengan tari tegak. Sedangkan tarian malam dilaksanakan pada malam hari dan tariannya di sebut dengan tarian duduk. Selain dari tarian perbedaanya terdapat dari alatnya, jika tarian malam menggunakan gendang, kasur, bantal sedangkan tari petangan hanya menggunakan gendang.

Dalam kesenian sede'ean lagu-lagunya bersifat Islami karena lagu-lagunya di ambil dari kitab hadra. Dalam kitab ini menceritakan tentang kisah-kisah Rasulullah dan pujian-pujian terhadap Rasulullah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian ini adalah kesenian Islami. Serta pantun-pantun yang dibawakan mempunyai makna dan arti kehidupan baik agama, nasehat, maupun percintaan

## **2. Prosesi Kesenian Sede'ean**

### **a. Mempersiapkan Alat-Alat Perlengkapan**

---

<sup>5</sup> Pada waktu dulu rumah yang ada di Kabupaten Kaur merupakan rumah panggung, sehingga ketika pelaksanaana kesenian sede'ean, para kaum perempuan duduk di atas rumah panggung tersebut sedangkan kaum laki-laki menari dan berdendang di bawah rumah itu

Tahapan pertama dalam kesenian sede'ean yakni alat-alat perlengkapan. Alat-alat yang dimaksud berupa;

- 1) Gendang berjumlah 3 buah, yang berfungsi sebagai pembawa,
- 2) Kasur 1 atau 2 batang sebagai tempat menari, dan
- 3) Bantal sebagai tempat pembacaan kitab hadra<sup>6</sup>

b. Mengumpulkan Para Penonton

Setelah alat-alat sudah siap tahapan selanjutnya yakni mengumpulkan para penonton. Penonton yang dimaksud berupa para wanita atau yang masih gadis. Aturan mengajaknya yakni dengan cara, para bujangan mendatangi rumah-rumah di desa yang ada anak gadisnya untuk di ajak menonton pertunjukan kesenian sede'ean, yang terlebih dahulu meminta izin kepada orangtuanya. Dengan aturan para gadis-gadis memakai baju pendek dengan selendang dan berkain panjang.

c. Pelaksanaan Kesenian Sede'ean

Tahapan selanjutnya pelaksanaan kesenian sede'ean, dalam pelaksanaannya dimulai dengan berpantun bersahut antara tukang gendang (mbawa) dengan para penari kesenian tersebut lalu diiringi dengan nyanyian-nyanyian di dalamnya. Untuk para

---

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Samsudin B, Desa Padang Genteng, pada tanggal 11 Agustus 2020 Jam 13.00 WIB.

pemain pelaksana bergantian sesuai waktu yang di tentukan dan dilanjutkan oleh para pemain yang lain.

d. Penutup

Sebelum pertunjukan kesenian sede'ean selesai di tutup dengan cara berdiri (Asrakal), lalu dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi seperti:

*Shalallahu 'alla Muhammad Shalallahu 'allai Wassallim*

3X

e. Makan Malam

Makan malam dilakukan setelah istirahat sejenak, biasanya makan yang disajikan berupa nasi goreng, juga terkadang dengan kue khas dari Kaur seperti lepek, kelicuk, juada keras, kue bawang, juada keras, tapai, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

### 3. Pembagian Waktu Tarian Kesenian Sede'ean

Dalam pelaksanaanya kesenian sede'ean terdapat dua season tarian di dalamnya sebagai berikut:

a. *Tarian petangan*, merupakan kesenian sede'ean yang dilaksanakan pada sore hari dengan tujuan untuk mengarak mempelai pengantin

---

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Suardi Bakri Ketua Lembaga Adat Kabupaten Kaur, Desa Gedung Sako II, pada tanggal 7 Agustus 2020 Jam 08.00 WIB.

laki-laki. Biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan ketika pengantin ingin melaksanakan tamat kaji/ khatam Al-Qur'an.

Sebelum melakukan tarian ini mereka kumpul terlebih dahulu di tempat pengantin laki-laki, setelah sudah kumpul mulailah mereka mengarak pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan. Dalam perjalanannya mereka mengiringi pengantin laki-laki dengan menabuh gendang yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian dan pantun-pantun serta dengan tari-tarian. Tarian-tarian yang digunakan disebut dengan tarian tegak. Mereka menari sampai ke halaman rumah pengantin perempuan yang jaraknya ±50-100 meter. Setelah sampai di halaman rumah pengantin perempuan. Biasanya pengantin laki-laki duduk terlebih dahulu melihat pertunjukan berupa tari-tarian sebelum masuk kerumah pengantin perempuan. Tarian-tarian yang digunakan ada beberapa macam diantaranya:<sup>8</sup>

- 1) Tarian Sapu Tangan
- 2) Tarian Adau-Adau
- 3) Tari Mabuk
- 4) Tari Selendang
- 5) Tari Kuntau (Kaur)

---

<sup>8</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Suardi Bakri, Desa Gedung Sako II, pada tanggal 7 Agustus 2020 Jam 08.00 WIB.

## 6) Tari Pencak Silat

Setelah selesai melaksanakan pertunjukan tari-tarian maka pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke rumah pengantin perempuan, sebelum masuk kerumah biasanya di depan pintu dihadang oleh mak inang.<sup>9</sup> Mak inang ini tidak memperbolehkan masuk pengantin pria kecuali dia memberi saweran berupa uang. Setelah melewati mak inang pengantin pria di pertemuan dengan pengantin perempuan yang masih tertutup wajahnya. Ketika pengantin pria ingin membuka penutup wajah pengantin perempuan, biasanya di hadang lagi oleh mak inang dan mereka minta saweran setelah itu dipersilangkannya membuka penutup wajah pengantin perempuan. Setelah itu mereka bersama-sama makan jambar dan ditutup dengan doa bersama.

- b. Tarian malam**, yakni tarian yang dilaksanakan pada malam hari sesuai dengan namanya. Tarian malam juga di sebut dengan tarian duduk. Karena tarian ini dilakukan dengan cara duduk tanpa berdiri. tarian malam sangat populer dan diminati, hal ini dikarenakan banyak penontonya serta waktu pelaksanaanya yang

---

<sup>9</sup> Mak Inang adalah orang menghadang pengantin laki-laki ketika pengantin laki-laki ingin masuk ke rumah pengantin perempuan yang selesai diarak (mela'ak) yang biasanya mereka meminta sebagai bahasa (imbalan) tanda sampai yang dihadang memakai selendang dengan warna yang bermacam-macam (tidak menuntut pada warna selendangnya), yang menghadangnya seperti kebanyakan masyarakat Melayu adalah orang-orang yang sepuh dan dihormati pada masyarakat setempat yang dalam bahasa Kaur di sebut Mak Inang (nenek-nenek)

cukup lama sampai pagi hari. Juga ketika kesenian sede'ean berlangsung biasanya ada rayuan-rayuan yang dilantunkan dalam bentuk bait pantun.

Untuk pelaksanaan tarian malam ada beberapa yang harus dipersiapkan sebagai berikut:

1. Penonton, dalam pertunjukan kesenian sede'ean sebagian besar penontonya adalah para wanita sedangkan para laki-laki melakukan kesenian tersebut. Sebelum mulai pertunjukan kesenian sede'ean para pemuda memita izin dengan para tetua untuk menjemput dan mengajak para wanita yang masih gadis agar mau di ajak menyaksikan pertunjukan kesenian sede'ean tersebut.
2. Perlengkapan, Perlengkapan yang di gunakan dalam tarian malam ini yakni gendang yang berfungsi sebagai pembawa atau pengiring dalam tarian, kasur, digunakan sebagai tempat para penari, bantal tempat kitab hadra serta lapangan atau arena tempat menari. Untuk pakaian pemainnya menggunakan sarung terkadang memakai selendang serta peci.

Tarian malam merupakan puncaknya dari kesenian sede'ean, karena pada malam hari kesenian ini sangat ramai di lihat oleh orang,

baik orang pendatang maupun warga setempat. Dan uniknya tarian ini dilaksanakan semalam penuh sampai menjelang subuh atau pagi hari.<sup>10</sup>

#### **4. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sede'ean**

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>11</sup> Di dalam suatu kebudayaan atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuandari pada kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya, maupun yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian atau pola dan konsep berfikir yang keseluruhan disebut budaya atau kultur.

Adapun dalam kebudayaan kesenian sede'ean terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wawancara langsung Tamhadi dengan selaku pelaku budaya Kabupaten Kaur, Desa Gedung Sako II, tanggal 9 Agustus 2020 Jam 09.00 WIB.

<sup>11</sup> Zakiah, Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984), Hlm 260

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan suatu bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia sebagai perintah, larangan dan ajaran yang bersumber dari Tuhan, jika dilanggar akan mendapatkan siksa dari Tuhan di akhirat nanti. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat yang historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukanlah suatu hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.<sup>12</sup>

Dalam kesenian sede'ean memiliki nilai agama yang dapat pelajaran dan kita petik di dalamnya, yakni bagaimana hubungan kita dengan Alah SWT maupun makhluk yang lainnya. Nilai Agama yang di maksud terdapat pada pelaksanaannya kesenian tersebut seperti: dari alat-alat dan pakaiannya yang bercorak Islami seperti gendang, sarung, kopiyah, kitab Hadra, serta nyanyian dan

---

<sup>12</sup> Ismail, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), Hlm 1

pantunya yang mengandung berzikir, sholawat, pesan moral, nashiat dan lain sebagainya.

#### b. Nilai Silaturahmi

Dalam kesenian sede'ean silaturahmi dalam istilah masyarakat Kaur sering disebut dengan “*manjau*” atau “*betandang*” yang sama-sama memiliki pengertian menyambung tali silaturahmi dari masyarakat Kota Bintuhan. Silaturahmi dalam kesenian sede'ean sering dimaknai sebagai satu-kesatuan masyarakat suku bangsa Kaur, sebagai penambah empati, sebagai penghindari sikap egois dan lain sebagainya. Masyarakat Kaur juga percaya bahwa dengan menyambung tali silaturahmi bisa memanjangkan umur dan rezeki hal ini juga berkesesuaian dengan hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

“ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ ”

*Artinya , 'Barangsiapa yang senang diluaskan rizekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi".HR.Bukhari dan Muslim.*

Dalam kesenian sede'ean mempunyai nilai silaturahmi yang sangat tinggi seperti yang di jelaskan menurut Samsudin:<sup>13</sup>

*“Pade mase kami bileni setiap ade pernikahan pasti ade sede'ean, karne sede'ean adalah kesenian wajib di dalam suatu pernikahan dan apabila de dilaksanekan make tuan*

---

<sup>13</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Elyan Jalil selaku pelaku budaya Kabupaten Kaur, Desa Gedung Sako II, tanggal 15 Agustus 2020 Jam 01.00 WIB.

*'umah akan merase malu apabila tidak ada kesenian ini. Biasenye kami bileni amen ade tehelung urang ndk ngelaksanakan kesenian ini walaupun jauh baik kami maupun 'uang pasti ngandun ke tempat itu. Hanye untuk ngelaksanakan kesenian sede'ean. Contohnye saje awak ndy Bintuhan ngandun ke Sambat sanggup naik 'akit basah-basahan demi untuk nginak kesenian sede'ean. Tapi mpuk uluk itu ade hikmahnye kite lebih dikenal urang, jalin silaturahmi juge dengan urang lain''*

*Pada zaman dahulu, setiap ada pernikahan pasti ada kesenian sede'ean. Karena sede'ean merupakan kesenian wajib atau yang paling populer pada waktu itu. Apabila suatu keluarga yang ingin menikah dan tidak melaksanakan pertunjukan kesenian sede'ean maka mereka akan merasa malu. Nilai silaturahmi yang terkandung terletak pada ketika kami mendengar ada pertunjukan kesenian sede'ean baik tempatnya jauh maupun dekat kami rela datang ke tempat tersebut hanya untuk melihat maupun melaksanakan kesenian sede'ean tersebut. Contohnya saja dari Bintuhan ke Sambat yang jarak tempuhnya cukup jauh, kami sanggup naik rakit tidak takut basah demi melihat kesenian sede'ean tersebut. Tapi walaupun begitu terdapat hikmah di baliknya seperti selain menjalin silaturahmi kita juga disukai dan juga dikenal banyak orang lain.*

c. Nilai Kasih Sayang

Manusia diciptakan Allah di dunia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Untuk beribadah kepada Allah, tentu kita harus menjalankan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi larangan Allah. Maka, tentu kita harus paham untuk selalu menjadikan prinsip ini sebagai pegangan hidup kita, termasuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memegang prinsip tersebut, kita akan terbiasa untuk meniatkan diri beribadah kepada Allah dalam setiap hal yang kita lakukan, termasuk dalam hati atau perasaan kita. Tidak ada

rasa kasih dan sayang yang kita berikan kepada makhluk lain kecuali untuk memperoleh ridha Allah subhanahu wa ta'ala.

Allah SWT Berfirman dalam surat Maryam ayat 96:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." QS. Maryam Ayat 96.*

Kasih sayang yang di maksud dalam kesenian sede'ean berupa kecintaan hubungan kita sesama makhluk sosial. Nilai kasih sayang didalam sede'ean terdapat pada pantun-pantunya yakni banyak bersumber percintaan berhubungan dengan pelaku sede'ean yang di lakukan oleh para pemuda salah satunya dengan tujuan merayu para gadis yang ada melalui pantun padaa saat kesenian itu berlangsung.<sup>14</sup>

Salah satu contoh pantun yang bersifat percintaan:

*Sejak Lewa Menjadi Kota  
Pasar Manna Terlampau Sunyi  
Sejak Kita Bermain Cinta  
Kusangka Tidak Bercerai Lagi*

*Biar Jauh Selara Pandan  
Asal Jangan Selara Padi  
Walaupun Jauh Antara Badan  
Jangan Sampai Berubah Lagi*

---

<sup>14</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Bahrul Mubin selaku pelaku budaya Kabupaten Kaur, desa Pasar Saoh, tanggal 13 Agustus 2020 Jam 15.00 WIB.

d. Nilai Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Ajaran ataupun pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan Islam, karena ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad dari Allah itu berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati dan alam semesta ini dengan tujuan untuk kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalm kesenian sede'ean sebagai berikut:

1. Dalam kesenian sede'ean terdapat lantunan zikir yang mengajarkan kepada pendengarnya betapa pentingnya kita sebagai seorang muslim untuk selalu mengingat Allah SWT dengan cara berzikir kepadanya.
2. Dalam kesenian sede'ean terdapat sholawat Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan kepada kita agar selalu bersholawat

kepadanya serta diharapkan menambah kecintaan kita kepadanya.

3. Dengan adanya kesenian tersebut mengajarkan kita bagaimana indahny hidup sejahtera menghargai orang lain dengan selalu melakukan silaturahmi antar sesama.
4. Dalam kesenian sede'ean pakaian yang ditampilkan bersifat Islami sehingga mengajarkan kepada kita bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya agar menjadi sopan dan santun serta mempunyai akhlak yang baik..<sup>15</sup>
5. Dalam kesenian sede'ean terdapat nilai menghormati orang tua sebagaimana kita menghormati orang lain dengan sikap yang sopan dan santun terhadap mereka.

## **B. Eksistensi Kesenian Sede'ean**

Kesenian Sede'ean muncul di kota Bintuhan sekitar tahun 1920-an. Pada awalnya kesenian ini bernama kesenian hadra, namun sesuai dengan berjalanya waktu dan dipengaruhi oleh dialetika masyarakat Kaur maka kesenian hadra berganti nama menjadi kesenian sede'ean. Kesenian sede'ean pada mulanya digunakan sebagai hiburan saja akan tetapi berjalanya waktu kesenian ini mengalami perkembangan dan menjadi pertunjukan terutama yang paling populer di prosesi pernikahan serta kesenian ini telah menjadi tradisi di masyarakat Kaur khususnya di Kota Bintuhan.

---

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Tamhadi Ketua Sanggar Bakti Remaja, Desa Gedung Sako I, pada tanggal 11 Agustus 2020 Jam 08.00 WIB.

Pada tahun 1960 kesenian ini sangatlah eksis pada masyarakat Bintuhan, buktinya setiap ada pernikahan dan hajatan pastilah ada kesenian sede'ean. Bahkan kesenian ini sudah menjadi tradisi di kota bintuhan hal ini dapat dilihat apabila ada prosesi pernikahan tidak menggunakan pertunjukan kesenian sede'ean maka akan mengurangi kesakralan dari prosesi pernikahan tersebut. Pada masa ini para pemuda sangatlah senang baik belajar maupun mengembangkan kesenian ini. Hal ini disebabkan belum adanya pengaruh kemajuan teknologi yang begitu berarti. Dalam kesenian sede'ean terdapat banyak unsur-unsur percintaan, diantaranya syair-syair yang dibawakan oleh pemain sede'ean, pantun-pantunya serta gerakan tarinya yang memikat para penonton terkhususnya para gadis-gadis yang ada disana. Dengan adanya unsur tersebut merupakan salah satu faktor kenapa kesenian ini banyak digunakan pada masa ini.

Pada tahun 1990 kesenian ini mulai merosot terjadinya pergeseran nilai didalamnya juga merupakan suatu bentuk pergeseran pandangan antar sesama masyarakat Kaur, hal ini dipengaruhi oleh nilai peradaban yang semakin modern. Sehingga masyarakat mulai terpengaruh dengan adanya persentuhan masyarakat lokal dengan teknologi modern sebagaimana grub musik (Band), tripingan (DJ), organ tunggal, sangat mempengaruhi survivalitas suatu kebudayaan (khususnya kesenian sede'ean di Kabupaten Kaur).

Bahkan pada persentuhan tersebut, berakibat memutus mata rantai suatu kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan pada masyarakat Kaur dalam kesenian sede'ean tersebut, pemudanya tidak banyak mengerti tentang kesenian tersebut, sementara orang-orang yang sepuh sudah banyak yang meninggal dunia. Sehingga survivalitas kesenian sede'ean juga berdampak pada dusun (desa-desa) yang berakibat mulai ditinggalkanya kesenian tersebut.

Pada tahun 2000, titik puncaknya kesenian ini mulai redup, yang disebabkan dengan adanya kemajuan modern yang semakin pesat yang berakibat pada tradisi dan budaya lokal terkhususnya dalam kesenian sede'ean di Kabupaten Kaur. Kemajuan modern tersebut mempengaruhi pola pikir pada masyarakat yang telah mengizinkan kepada anaknya untuk mengikuti perkembangan modern. Ketika dalam prosesi pernikahan mereka lebih memilih untuk menampilkan kesenian modern daripada kesenian lokal. Sehingga lama-kelamaan kesenian ini jarang dipakai dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kaur khususnya masyarakat Bintuhan.

Dalam perkembanganya kesenian sede'ean mengalami pergeseran nilai hal ini diakibatkan oleh dua faktor yakni:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal terdapat pada pola pikir masyarakat Bintuhan itu sendiri yang terutama orang tua yang mengizinkan kepada anaknya untuk mengikuti budaya-budaya yang baru sehingga budaya lokal

mulai mengalami pergeseran nilai dan bahkan mengalami kemerosotan yang menyebabkan budaya-budaya lokal mulai ditinggalkan.

#### 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni masuknya kebudayaan moderen seperti: gambusan, organ tunggal, tripingan (Dj) dan lain sebagainya. Yang menyebabkan terjadinya persaingan hebat antar kebudayaan yang menyebabkan kesenian ini jarang di tampilkan oleh masyarakat Kaur khususnya di kota Bintuhan.

Dari faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Kesenian Sede'ean sehingga mengalami kemerosotan yang berakibat kesenian ini khususnya di Kota Bintuhan jarang digunakan..

### **C. Analisa Peneliti**

Kesenian sede'ean merupakan kesenian yang bernuansa Islami yang ada di Kabupaten Kaur yang dimainkan oleh sekelompok orang laki-laki yang terdiri dari 6 sampai 9 orang. Dalam pelaksanaanya kesenian sede'ean terdiri dari gendang sebagai pengiring, kasur tempat menari dan bantal tempat kitab hadra serta lantunan nyanyian, pantun, tariannya yang mempunyai makna-makna di dalamnya seperti: makna filosofis, agama, sosiologis, budaya dan pendidikan.

Masuknya kesenian sede'ean di kota Bintuhan diperkirakan sekitar abad ke 20 sekitar tahun 1920 an yang dibawa oleh orang-orang Melayu.

Pada mulanya kesenian sede'ean bernama kesenian hadra akan tetapi dengan berjalanya waktu dan di pengaruhi oleh dialektika masyarakat Bintuhan maka berubahlah namanya menjadi kesenian sede'ean.

Kata Sede'ean berasal dari bahasa Kaur yang dari kata "nde'e" artinya mengajak, memaksa. Maksudnya pada waktu dulu para bujangan mengajak para gadis-gadis dengan cara mendatangi dari rumah kerumah yang ada di dusun untuk menyaksikan mereka melakukan tari-tarian. Sedangkan kenapa dikatakan memaksa, memaksa di sini diartiluaskan bukan kejahatan akan tetapi dengan dilaksanakanya kesenian ini membuat orang begadang semalaman karena kesenian ini berlangsung sampai menjelang pagi hari.

Kesenian sede'ean juga dikatakan kesenian bujang gadis karena dalam pelaksana kesenian sede'ean pelaku kesenian adalah para bujangan sedangkan penontonya adalah para gadis-gadis. Perkembangan kesenian sede'ean mengalami pasang surut hal ini dapat di lihat dari eksistensinya, pada tahun 1928 kesenian ini sangatlah eksis dan telah menjadi bagian tradisi masyarakat Kaur karena apabila dalam prosesi pernikahan tidak menampilkan kesenian sede'ean akan mengurangi kesakralan prosesi pernikahan tersebut. Pada tahun 1990 kesenian ini mengalami pergeseran nilai, pemainnya bukan lagi para bujangan melainkan orang-orang yang sudah tua (batin). dan pada tahun 2000 kesenian ini mengalami kemerosotan yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman sehingga kesenian ini mulai ditinggalkan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan kenapa kesenian sambilan mengalami pergeseran nilai dan kemerosotan hal ini terjadi karena dipengaruhi 2 faktor yakni sebagai berikut:

## 2. Faktor Internal

Faktor internal terdapat pada pola pikir masyarakat Bintuhan itu sendiri yang terutama orang tua yang mengizinkan kepada anaknya untuk mengikuti budaya-budaya yang baru sehingga budaya lokal mulai mengalami pergeseran nilai dan bahkan mengalami kemerosotan yang menyebabkan budaya-budaya lokal mulai ditinggalkan.

## 3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni masuknya kebudayaan moderen seperti: gambusan, organ tunggal, tripingan (Dj) dan lain sebagainya. Yang menyebabkan terjadinya persaingan hebat antar kebudayaan yang menyebabkan kesenian ini jarang di tampilkan oleh masyarakat Kaur khususnya di kota Bintuhan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

Kesenian Sede'ean muncul di kota Bintuhan sekitar tahun 1920 yang dibawa oleh pendatang Melayu yang mendiami di wilayah Kota Bintuhan. Pada dasarnya kesenian ini mengajarkan kearifan Melayu namun lama-kelamaan kebudayaan tersebut mengalami pembauran dengan tradisi lokal sehingga kesenian sede'ean menjadi sebuah kebudayaan baru.

Pada awalnya kesenian ini bernama kesenian hadra, namun sesuai dengan berjalanya waktu dan dipengaruhi oleh dialekta masyarakat Kaur maka kesenian hadra berganti nama menjadi kesenian sede'ean. Kesenian sede'ean pada mulanya digunakan sebagai hiburan saja akan tetapi berjalanya waktu kesenian ini mengalami perkembangan dan menjadi pertunjukan terutama yang paling populer di prosesi pernikahan serta acara hajatan yang lainnya seperti khitanan, cukur bayi dan panen padi.

Eksistensi Kesenian Sede'ean terjadi pasang surut, pada awalnya kesenian ini muncul sekitar tahun 1920, yang digunakan sebagai pertunjukan saja. Namun pada tahun 1960 kesenian ini sudah menjadi eksis dan menjadi sebuah tradisi yang bisa dikatakan wajib, seperti dalam tradisi jika tidak melakukan kesenian sede'ean ini, maka akan mengurangi kesakralan dalam prosesi hajatan tersebut.

Akantetapi berbanding terbalik pada tahun 1990 yang merupakan titik awal dari masuknya tradisi modern yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada kesenian sede'ean. Pergeseran tersebut juga diperparah dengan adanya, Organ Tunggal, dan Tripingan (DJ), sehingga kesenian ini tergantikan oleh kesenian modern dan pada tahun 2000 kesenian sede'ean mengalami kemerosotan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin moderen sehingga menyebabkan kesenian sede'ean jarang lagi ditampilkan oleh masyarakat Kaur khususnya di Kota Bintuhan.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran penulis kepada masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di Kota Bintuhan:

1. Untuk para generasi muda jangan pernah merasa gengsi untuk belajar maupun mengembangkan budaya-budaya yang ada terkhususnya kesenian *sede'e*.
2. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kesenian adat dan melestarikannya agar kesenian tidak hilang.
3. Untuk masyarakat lebih berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang kita.
4. Diharapkan untuk masyarakat lebih memahami tentang adat-adat yang ada, bukan hanya terpaku pada tokoh adat saja sehingga nilai-nilai adat yang ada akan terjaga.
5. Perlu diadakan festival perlombaan secara rutin yang melibatkan masyarakat, budayawan, sejarawan, lembaga-lembaga serta pemerintahan, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kecintaan kita terhadap budaya-budaya yang ada.
6. Diharapkan para mahasiswa agar selalu melakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi sekitar khususnya kesenian *sede'e*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2017. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Amin , Samsul Munir. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta; Amzah,
- Aizidi, Rizem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmoro, Achmadi. 2014. *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Huda, Noor. 2017. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ismail. 2019. *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI-XX*. Cirebon: CV.ELSI PRO.
- Kontjaningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Dien & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: KENCANA.
- Prasetyo , Andi, 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA .
- Refisrul, Dkk, 2012. *Bunga Rampai Budaya Sumatra Barat, Budaya Masyarakat Minangkabau: Seni, Teknologi dan Hubungan Antar Budaya*. Padang: BPSNT Padang Press,
- Ramayulis. 2005. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Supartono Widyosiswoyo. 2004. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Universitas Michigan.
- Sulasman. 2014. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahar, Santri 2015. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama*. Makassar: Cara Baca.
- Sobur, Alex. 2017. *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sjamsuddin, Helius, 2012. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tetap, Sidarmin. 2016. *Permata Peradaban Dalam Ragam Adat Kabupaten Kaur*. Bintuhan: Kabupaten Kaur Bagian Kesejahteraan Rakyat SETDA Kaur,

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers..

Zendrato, Samudra Kurniawan. 2015. *Kebudayaan & Pariwisata Nias*. Bandung: Pustaka Setia.

### **SKRIPSI**

Afrianti, Gita. 2018. "*Eksistensi Kesenian Mainangan dalam Pergeseran Budaya Kaur Tahun 1981-2019*", IAIN Bengkulu: Skripsi Sejarah Peradaban Islam.

Kurniawan, Roni. 2019. "*Haji Nurudin Kampung dan Perkembangan Islam di Bintuhan 1959-1989*". IAIN Bengkulu: Skripsi Sejarah Peradaban Islam.

Sari, Ulan Purnama. 2019. "*Nilai-Nilai Islam dalam Adat Sengkure Di Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*", IAIN Bengkulu: Skripsi Sejarah Peradaban Islam.

### **INTERNET**

<http://imrodili.blogspot.com/2011/01/sejarah-kaur-asal-mula-bintuhan>

### **WAWANCARA**

Bakri, Suardi. 2020. Wawancara. Di Rumah. Gedung Sako II. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Tamhadi. 2020. Wawancara. Di Rumah. Gedung Sako II. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Jalaludin. 2020. Wawancara. Di Rumah. Gedung Sako II. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Elyan. 2020. Wawancara. Di Rumah. Gedung Sako II. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Samsudin. 2020. Wawancara. Di Rumah. Padang Genteng. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Mubin, Bahrul. 2020. Wawancara. Di Rumah. Pasar Saoh. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Marwan. 2020. Wawancara. Di Rumah. Jembatan Dua. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Salam, Jaafar. 2020. Wawancara. Di Rumah. Tetap. Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rekso Hendrek anak dari pasangan bapak Lukman Baharun dan ibu Zaayah, lahir pada tanggal 13 Juli 1998 di Kota Bintuhan, dia adalah putra ke ketiga dari 5 bersaudara. Riwayat pendidikan penulis: SDN 07 Padang Genteng Kaur, SMPN 01 Kaur dan MAN 01 Kaur.

Kemudian menempuh gelar kesarjanaan (S1) dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) di salah satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah. Dengan mengangkat salah satu judul *“Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede’ean di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000”*.

Selama menempuh kuliah di IAIN Bengkulu, penulis aktif di organisasi Persiilatan Rejang Pat Petulai (R4P), Himpunan Mahasiswa Sejarah (HMPS), Himpunan Mahasiswa Jurusan Adab (HMJ) dan Seluma, Manna dan Kaur (SEMAKU).